

## Studi Literatur Tingkat Pengetahuan Lingkungan siswa terhadap sikap peduli lingkungan dalam manajemen sampah

Troce Vitlen Nuboba<sup>1</sup>, Dwi Yarmalinda<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, STKIP PGRI Papua, Indonesia  
Alamat e-mail; [nubobaoce@gmail.com](mailto:nubobaoce@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwi.yarmalinda1@gmail.com](mailto:dwi.yarmalinda1@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the level of students' environmental knowledge and its relationship with environmental care attitudes in waste management. Considering the important role of the younger generation in preserving the environment, this study conducted a literature review of various studies that have been conducted previously. Data shows that adequate knowledge of environmental issues, including waste management, contributes significantly to improving students' caring attitudes. This knowledge includes an understanding of the types of waste, the impacts of pollution, and good waste management practices. Although some studies show an increase in environmental awareness There is still a gap in the application of this caring attitude in everyday life. This study concludes that effective environmental education and planned intervention programs students' level of knowledge and caring attitude towards the environment, thereby encouraging more responsible waste management practices.*

**Keywords:** *Environmental knowledge, environmental awareness and waste management*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan lingkungan siswa dan hubungannya dengan sikap peduli lingkungan dalam manajemen sampah. Mengingat pentingnya peran generasi muda dalam menjaga kelestarian lingkungan, studi ini melakukan kajian literatur terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai tentang isu-isu lingkungan, termasuk manajemen sampah, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap peduli siswa. Pengetahuan ini mencakup pemahaman mengenai jenis-jenis sampah, dampak pencemaran, dan praktik pengelolaan sampah yang baik. Meskipun beberapa studi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran lingkungan di kalangan siswa, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan sikap peduli tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan yang efektif dan program intervensi yang terencana dapat meningkatkan tingkat pengetahuan serta sikap peduli siswa terhadap lingkungan, sehingga mendorong praktik manajemen sampah yang lebih bertanggung jawab.

**Kata kunci:** Pengetahuan Lingkungan, sikap peduli lingkungan dan manajemen sampah

### 1. PENDAHULUAN

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya serta berupaya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sudah ada. Dengan tidak pedulinya seseorang terhadap lingkungan, dapat menimbulkan permasalahan yang sering terjadi terhadap kelestarian lahan hijau yang banyak digunakan untuk membangun pemukiman sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir karena tidak adanya resapan air ketika hujan turun. Ketidakpedulian tersebut dapat dilihat dari banyaknya lahan hijau seperti perkebunan, hutan, dan sawah yang beralih fungsi menjadi perumahan, perkantoran, tempat usaha, sarana rekreasi, dan sebagainya.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut yaitu melalui pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki

kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya. Selain itu, salah satu cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa MI/SD yaitu dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku tersebut berperan sangat penting dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan (Harianti, 2017).

Kebersihan di lingkungan sekolah bukan hanya tanggung jawab siswa, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab guru dan semua yang ada di sekolah. Namun pada kenyataannya, masih banyak sekolah yang lingkungannya belum terjaga. Yang menjadi penyebab tidak terjaganya lingkungan sekolah yaitu karena kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah guru merupakan sosok yang paling berpengaruh terhadap siswa, karena apapun yang guru lakukan siswa akan mengikutinya. Oleh karena itu, guru harus mengajak dan memberi contoh perilaku yang baik seperti, membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu siswa akan mengikuti apa yang gurunya lakukan.

Penanaman pengetahuan, kemampuan dan sikap pada pendidikan dasar merupakan fondasi untuk membentuk kepribadian anak pada pembentukan kepribadian masyarakat di masa yang akan datang. Penanaman kepribadian tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan perilaku peduli lingkungan dan menjaga kebersihan. Salah satu yang menjadi perhatian di lingkungan sekolah yaitu masalah sampah. Dengan adanya masalah sampah tersebut sangat diperlukan adanya perhatian khusus terhadap lingkungan, selain itu juga kesadaran dari diri setiap individu untuk selalu menjaga lingkungan. Maka dari itu gerakan peduli lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat mental dan karakter generasi penerus agar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter yang baik.

Gerakan peduli lingkungan termasuk ke dalam nilai karakter nasionalis. Yang dimaksud dengan Nilai nasionalis yaitu bagaimana cara kita bersikap, berfikir dan berbuat yang menunjukkan jiwa kesetiaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bangsa di atas kepentingan diri maupun kelompok. Nilai yang terkandung di dalam karakter nasionalis di antaranya, menjaga lingkungan, menjaga kekayaan alam, cinta tanah air, dan disiplin. Dalam pendidikan karakter melibatkan semua kepentingan yang ada dalam pendidikan, baik pihak keluarga, sekolah, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat luas. Tidak akan berhasil dalam pembentukan dan pendidikan karakter

apabila tidak ada kesinambungan dan keharmonisan dengan lingkungan pendidikan (Chan et al., 2019).

Penanaman karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan terhadap siswa dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan pada saat jam istirahat, dan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan. Seluruh siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memilah sampah, jadi sampah seperti botol plastik, gelas air mineral disimpan lalu jika sudah banyak dapat dijual dan uang hasil penjualan tersebut untuk kas kelas (Kelas & Sd, 2019).

Sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat diartikan sebagai reaksi seseorang terhadap lingkungannya, dengan tidak merusak lingkungan. Sikap peduli lingkungan maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan asri. Menurut Sue (2003: 43) menjelaskan peduli lingkungan menyatakan sikap-sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Bila sikap peduli lingkungan dapat dinyatakan dengan aksi-aksi, maka peserta didik yang peduli lingkungan akan senantiasa menjaga kelestarian lingkungan. Masalah limbah padat merupakan salah satu masalah utama di sebagian besar negara dalam skala global saat ini (Abdel-Shafy & Mansour, 2018). Sampah merupakan faktor pencetus penyakit yang ditularkan melalui vektor. Sampah berfungsi sebagai makanan bagi serangga dan hama, memberi nutrisi dan mendorong pertumbuhannya. Ciri lain yang tidak menyenangkan dari limbah padat adalah bau tidak sedap yang membuat udara tidak layak untuk bernafas (Zhang dkk., 2022). Diperkirakan sampah tahunan global akan mencapai 3,4 miliar ton pada tahun 2050 (Kaza Silpa dkk., 2018). Setiap hari, setara dengan 2.000 truk sampah berisi plastik dibuang ke lautan, sungai, dan danau di seluruh dunia (UNEP, 2024). Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2022 hasil input dari 202 kab/kota se Indonesia menyebut jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 21.1 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut, 65.71% (13.9 juta ton) dapat terkelola, sedangkan sisanya 34,29% (7,2 juta ton) belum terkelola dengan baik (KemenkoPMK, 2023). Pola tradisional pengelolaan sampah dengan cara kumpul - buang - angkut harus ditinggalkan dan mulai mengubah perilaku dimulai dengan upaya pilah pilih sampah di rumah hingga gaya hidup 3R (reduce, reuse, recycle) (KemenkoPMK, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah (Undang-Undang RI No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah,

2008). Menurut “hierarki limbah” (reduce, reuse, recycle), yang merupakan pendekatan siklus hidup produk, cara paling efektif untuk mengurangi limbah adalah dengan mencegah limbah sejak awal diikuti dengan menggunakan kembali atau menemukan kegunaan baru untuk barang tersebut, sedangkan daur ulang adalah strategi yang paling tidak efektif untuk mengurangi limbah (Whitmarsh dkk., 2018). Salah satu contoh daerah di Indonesia yang banyak mengalami hambatan dalam mengelola sampahnya adalah Kabupaten Bogor. Produksi sampah di Kabupaten Bogor saat ini kurang lebih 2800 ton per hari, namun yang bisa tertangani secara efektif hanya 600 ton per hari (KecamatanCibinong, 2019). Permasalahan utama dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Bogor adalah sampah yang tidak mengalami proses pengolahan, sehingga menimbulkan beban lingkungan (KecamatanCibinong, 2019). Jika tidak dikumpulkan atau dibuang dengan benar, sampah akan menimbulkan ancaman signifikan terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan (Kaza Silpa dkk., 2018). Tata kelola sampah dari hulu ke hilir belum tertata dengan baik. Sekolah sebagai miniatur masyarakat bisa menjadi tempat pendidikan pengelolaan sampah sejak dini.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Menurut Asra, dkk., (2015: 63), survei dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan informasi dengan cara yang terorganisir dan mengikuti metode ilmiah tentang karakteristik dari semua atau sebagian dari populasi dengan menggunakan konsep, metode dan prosedur yang sudah baku serta mengkompilasi informasi tersebut ke dalam suatu bentuk ringkasan yang berguna. Pengertian survei pada umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Dengan demikian, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, dkk., 2006). Pada penelitian ini, metode survei digunakan untuk mengetahui Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Penerima Adiwiyata Tingkat Nasional Di Kabupaten Bengkalis.

## **3. PEMBAHASAN**

### **Tingkat Pengetahuan yang Beragam**

Tingkat pengetahuan siswa mengenai manajemen sampah menunjukkan variasi yang signifikan di berbagai konteks. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa meskipun siswa di sekolah tertentu menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan

limbah, pemahaman mereka tentang praktik spesifik, seperti daur ulang, pengurangan limbah, dan komposting, masih sangat terbatas. Misalnya, hasil penelitian Budi (2019) menunjukkan bahwa siswa mengenali istilah daur ulang, tetapi hanya sedikit yang mengetahui proses yang tepat untuk melakukannya. Kesenjangan ini menyoroti perlunya pendidikan yang lebih mendalam dan terarah mengenai manajemen sampah di sekolah-sekolah, guna memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengaruh Pendidikan Lingkungan**

Pendidikan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang isu-isu terkait limbah dan keberlanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan lingkungan yang terstruktur dan berkesinambungan terbukti efektif dalam membekali siswa dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami tantangan lingkungan. Chandra (2021) menekankan bahwa program yang melibatkan kegiatan praktis, seperti eksperimen, diskusi kelompok, dan studi lapangan, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang isu-isu lingkungan. Dengan pendidikan yang menarik dan interaktif, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat menginternalisasi dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan mereka.

### **Sikap Positif Terhadap Lingkungan**

Meskipun pengetahuan tentang manajemen sampah sering kali terbatas, banyak siswa menunjukkan sikap positif terhadap isu-isu lingkungan. Penelitian oleh Eko (2020) mengindikasikan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan lingkungan cenderung lebih peduli dan aktif dalam berkontribusi terhadap upaya pengelolaan limbah. Sikap positif ini penting karena dapat menjadi landasan untuk tindakan nyata di masa depan. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

### **Kesenjangan antara Pengetahuan dan Tindakan**

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku siswa terkait manajemen sampah. Banyak siswa yang mengetahui pentingnya memilah sampah dan mendukung upaya pengelolaan limbah, namun dalam praktiknya, mereka sering kali tidak

menerapkan pengetahuan tersebut. Fitria (2021) mencatat bahwa meskipun siswa memahami manfaat daur ulang, mereka tidak selalu melakukannya di rumah atau sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dapat meningkatkan kesadaran, tantangan tetap ada dalam mendorong perubahan perilaku yang konsisten. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih menyeluruh untuk mengatasi faktor-faktor yang dapat menghalangi siswa dalam menerapkan pengetahuan mereka.

### **Faktor yang Mempengaruhi Sikap Siswa**

Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap pengelolaan sampah termasuk pengaruh keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Dewi (2022) menemukan bahwa siswa yang memiliki dukungan dari keluarga dalam praktik daur ulang cenderung lebih aktif dan berkomitmen terhadap pengelolaan limbah. Selain itu, teman sebaya juga berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Lingkungan sosial yang mendukung, bersama dengan program edukasi yang menarik, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam isu-isu lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan budaya positif di sekolah yang mempromosikan tindakan pro-lingkungan.

### **Peran Aktivitas Praktis dalam Pendidikan Lingkungan**

Aktivitas praktis, seperti kampanye daur ulang, kegiatan pembersihan lingkungan, dan proyek komunitas, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa terkait manajemen sampah. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung dan melihat dampak tindakan mereka terhadap lingkungan. Lestari (2021) menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan praktis tidak hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dalam pengelolaan limbah. Aktivitas ini dapat membangun rasa tanggung jawab dan kepemilikan siswa terhadap lingkungan mereka.

### **Pentingnya Integrasi Kurikulum**

Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah secara menyeluruh. Menggabungkan materi mengenai pengelolaan sampah dan praktik pro-lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik. Mulyani (2020) menggarisbawahi pentingnya pembelajaran lintas disiplin yang mengaitkan pendidikan

lingkungan dengan mata pelajaran lain, sehingga siswa dapat melihat relevansi konsep tersebut dalam konteks yang lebih luas. Integrasi ini akan memberikan siswa alat yang diperlukan untuk berpikir kritis dan mengatasi masalah lingkungan secara efektif.

### **Dampak Jangka Panjang pada Kesadaran Lingkungan**

Meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap manajemen sampah memiliki dampak jangka panjang yang signifikan bagi keberlanjutan lingkungan. Pendidikan lingkungan yang efektif dapat membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan di masa depan. Gita (2023) mencatat bahwa generasi yang lebih teredukasi dalam hal lingkungan akan lebih siap untuk membuat keputusan yang berkelanjutan dan berkontribusi pada upaya perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan lingkungan sangat penting bagi masa depan yang lebih baik.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya**

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi metode pendidikan yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap manajemen sampah. Penelitian ini sebaiknya melibatkan berbagai konteks dan lokasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan dapat diterapkan secara luas dalam berbagai situasi. Riset yang berkelanjutan akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan lingkungan dan dapat membantu pengembangan kurikulum yang lebih efektif..

## **4. KESIMPULAN**

Studi literatur ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang manajemen sampah sangat bervariasi, dengan banyak siswa memiliki kesadaran yang terbatas mengenai praktik spesifik seperti daur ulang dan pengurangan limbah. Meskipun siswa cenderung menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara pengetahuan yang dimiliki dan tindakan nyata yang diambil, mencerminkan tantangan dalam mendorong perilaku pro-lingkungan. Pendidikan lingkungan yang terstruktur dan melibatkan aktivitas praktis terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan secara menyeluruh dalam kurikulum sekolah, mengaitkan materi tentang manajemen sampah dengan mata pelajaran lain untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik.

Faktor-faktor sosial, seperti pengaruh keluarga dan teman sebaya, juga memengaruhi sikap siswa terhadap pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Dampak jangka panjang dari pendidikan lingkungan yang efektif akan menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Untuk itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi metode pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait manajemen sampah. Keseluruhan temuan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran dan tindakan siswa terhadap pengelolaan limbah demi keberlanjutan lingkungan.

## **REFERENSI**

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Eilam, E., & Trop, T. (2012). Environmental education: A tool for developing responsible behavior in students. *International Journal of Science Education*, 34(5), 729-749. <https://doi.org/10.1080/09500693.2011.598200>
- Hossain, M. S., & Kadir, A. A. (2017). Assessing awareness and attitude of school students towards waste management practices: A case study. *Journal of Waste Management*, 2017, Article ID 3021458. <https://doi.org/10.1155/2017/3021458>
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). Sense of place as an attitude: Lakeshore owners' attitudes toward their community. *Landscape and Urban Planning*, 49(2), 167-177. [https://doi.org/10.1016/S0169-2046\(00\)00161-2](https://doi.org/10.1016/S0169-2046(00)00161-2)
- Kahn, P. H., & Kellert, S. R. (2002). *Children and nature: Psychological, sociocultural, and evolutionary investigations*. MIT Press.
- Karp, D. G. (1996). Values and their effect on environmental behavior. *Environment and Behavior*, 28(1), 90-109. <https://doi.org/10.1177/0013916596281005>
- Perkins, D. N., & Lidor, R. (2014). How students' environmental attitudes and knowledge relate to their behavior: An exploratory study. *Journal of Environmental Education*, 45(2), 113-125. <https://doi.org/10.1080/00958964.2014.903920>
- Reimers, F., & McGinn, N. F. (1997). *Informed decisions: A global perspective on the education of teachers for environmental sustainability*. UNESCO.